

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyebaran Covid-19 berdampak pada terjadinya perubahan sistem pendidikan. Semula menggunakan sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring. Pada pembelajaran jarak jauh ini, guru mengalami banyak kesulitan dalam mengajar seperti kesulitan menyampaikan materi dan pembelajaran masih terfokus pada penuntasan kurikulum. Selain itu, banyak orang tua yang harus bekerja sehingga tidak dapat mendampingi siswa ketika belajar mandiri di rumah.

Menurut Sukadini & Setyawan (2020) selama pandemi, pembelajaran matematika kehilangan ruhnya seperti memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, sistematis, logis, bernalar dan abstrak. Selain itu, dalam prakteknya pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa masalah seperti penurunan motivasi belajar siswa, peningkatan tingkat stres siswa, kurangnya fasilitas pendukung, kurangnya akses internet. Hal ini tentunya mempengaruhi kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut Polya (1973) pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Jatisunda (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah berkaitan erat dengan efikasi diri seseorang, semakin tinggi kemampuan pemecahan

masalah maka semakin tinggi pula efikasi diri siswa. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang ia miliki dalam menentukan dan menjalankan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Bandura,1997).

Namun, berdasarkan hasil observasi di SMKN 4 Mataram selama PTMT ditemukan bahwa dalam pembelajaran, sumber belajar yang digunakan sebagai rujukan oleh guru adalah buku paket matematika dari pemerintah. Selama pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri siswa rendah. Hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran tatap muka dipersingkat menjadi 40 menit untuk setiap mata pelajaran.

Keterbatasan waktu ini mengakibatkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi. Menurut Tanuwijaya & Tambunan (2021) keterbatasan waktu selama PTM terbatas dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena siswa lebih banyak mencatat materi yang telah disampaikan guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran. Selain itu, karena ada pengurangan waktu siswa kesulitan memahami materi dalam waktu yang singkat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pemahaman siswa yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Wicaksono, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi kemampuan dalam menerima materi.

Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar sehingga dapat bersemangat dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Maulida

& Norida, 2021). Bahan ajar yang diperlukan saat ini adalah bahan ajar berbasis teknologi mengingat kemajuan teknologi saat ini yang semua informasi dapat diperoleh dari internet mengingat mayoritas (hampir 64%) masyarakat Indonesia terkoneksi dengan internet (Astini, 2020). Oleh sebab itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar bersifat elektronik yang bertujuan untuk mengurangi beban serta memudahkan guru selama proses pembelajaran (Jazuli, dkk, 2017). Bahan ajar yang selama ini digunakan adalah buku paket tematik dari pemerintah yang kurang efektif jika dipelajari tanpa adanya pendampingan dari guru (Marisa, dkk, 2020). Salah satu bahan ajar yang dapat diakses menggunakan internet adalah E-modul.

Dengan menggunakan E-modul selama proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan berpikir kritis siswa, dapat digunakan tanpa terbatas ruang dan waktu, lebih ekonomis dan efisien karena tidak menggunakan tinta dan kertas (Safitri, 2022). Selain sebagai sumber belajar, E-modul juga digunakan sebagai media untuk merangsang proses pembelajaran dalam membudayakan siswa membaca dan belajar mandiri, meningkatkan minat dan motivasi belajar (Purwaningtyas *et al*, 2017); (Asmiyunda *et al*, 2018).

Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ada (Nurhanifah, 2018). Model pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah model pembelajaran yang mampu membimbing siswa untuk membangun pengetahuannya melalui metode diskusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa

siswa akan belajar konsep dengan baik apabila siswa berada pada daerah perkembangan terdekatnya serta berinteraksi dengan lingkungannya (Hamdunah, 2020). Interaksi dapat memberikan siswa kesempatan untuk belajar lebih luas dan suasana yang kondusif sehingga siswa mampu memperoleh serta mengembangkan kemampuannya sekaligus memperbaiki efikasi diri siswa terhadap kemampuan yang ia miliki (Ulpah, 2019). Selain itu, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan penggunaan pembelajaran konvensional (Moma, 2017). Salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) (Fatimah, 2020). Penggunaan model pembelajaran CORE bertujuan untuk membimbing siswa dalam menghubungkan antara informasi sebelumnya dengan informasi baru (*Connecting*), mengorganisasikan informasi yang diperoleh guna membangun konsep yang sedang dipelajari (*Organization*), memikirkan kembali informasi-informasi yang telah diperoleh (*Reflection*), memperluas pengetahuan yang mereka peroleh menggunakan konsep yang telah dipelajari (*Extending*) (Tamalene, 2010; Calfee et al, 2010).

Model pembelajaran CORE memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, (2) mengaktifkan siswa dalam belajar, (3) melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi, (4) melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap suatu masalah, (5) kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Konita *et al*, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul Berbasis Model CORE Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Efikasi Diri”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Selama pembelajaran tatap muka terbatas, guru merasa kekurangan waktu dalam menyampaikan materi selama proses pembelajaran tatap muka terbatas. Karena selama proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah
- 1.2.2 Karena keterbatasan waktu tersebut siswa kesulitan memahami materi-materi yang dijelaskan oleh guru.
- 1.2.3 Dibutuhkan suatu E-Modul yang mampu membantu siswa lebih mudah memahami materi, membimbing siswa dalam melakukan pemecahan masalah, meningkatkan efikasi diri siswa dan membimbing siswa untuk belajar mandiri dapat belajar dimanapun, kapan pun baik dengan bantuan guru maupun tanpa bantuan guru.

## **1.3 Pembatasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengembangan E-Modul berupa E-modul matematika untuk guru dan siswa berbasis model CORE dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri siswa

kelas XI SMK. Materi yang dibahas dalam E-Modul ini dikhususkan pada pokok bahasan lingkaran.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimanakah karakteristik E-Modul berbasis model CORE untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas, kepraktisan, efektifitas E-Modul berbasis model CORE untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan karakteristik E-Modul berbasis model CORE dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan validitas, kepraktisan, efektifitas E-Modul berbasis model CORE dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan efikasi diri

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1.6.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika.

#### 1.6.2 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan melengkapi teori pembelajaran matematika yang ada. Serta, dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang kemampuan pemecahan masalah.

### 1.7 Definisi Operasional

1.7.1 E-Modul. E-Modul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah E-modul yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran CORE yang menggabungkan beberapa aspek yaitu (*Connecting*) menghubungkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru dan antar konsep, (*Organization*) mengorganisasikan informasi yang diperoleh guna membangun konsep yang sedang dipelajari, (*Reflection*) memikirkan kembali mendalam, dan menggali informasi yang sudah didapat, (*Extending*) memperluas pengetahuan yang mereka peroleh menggunakan konsep yang telah dipelajari.

1.7.2 Kemampuan Pemecahan Masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah skor yang diperoleh siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkaran setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan E-Modul berbasis model CORE. Masalah dalam penelitian ini berupa soal uraian yang berkaitan dengan pokok bahasan lingkaran.

1.7.3 Efikasi Diri. Tingkat efikasi diri siswa merupakan skor yang diperoleh siswa dalam pengisian angket efikasi diri setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan E-Modul berbasis model CORE dengan pokok bahasan lingkaran.

